

Studi Pemahaman dan Penerapan Standard Kompetensi Keterampilan Kerja Tenaga Kerja pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi

Candra Yuliana

Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat
Gedung Fakultas Teknik, Kampus Unlam, Banjarmasin 70123, Indonesia

Abstrak: Kepala tukang dan tukang merupakan penggerak dan pelaksana utama dalam pelaksanaan suatu proyek konstruksi. Seiring terus berkembang dan bertambahnya proyek konstruksi di Banjarmasin, maka kepala tukang dan tukang harus memiliki keahlian yang sesuai dengan standar yang ada. Hal ini di dukung dengan adanya Standar Kompetensi Keterampilan Nasional Indonesia yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum untuk bidang keterampilan kepala tukang dan tukang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman kepala tukang dan tukang terhadap standar kompetensi keterampilan kerja dan untuk mengetahui penerapannya pada proyek-proyek konstruksi di Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, dan analisis deskriptif (nilai rata-rata). Berdasarkan hasil analisa data survey berupa kuisioner dan wawancara dari 7 proyek konstruksi (90 tukang dan 7 kepala tukang) yang sedang dilaksanakan di Banjarmasin, diperoleh persentase pemahaman sebesar 79,63% (tukang batu), 88,15% (tukang kayu), dan 88,75% (tukang besi/beton) 90,47% (kepala tukang batu), 95,92% (kepala tukang kayu), dan 92,86% (kepala tukang besi/beton). Untuk penerapan standar kompetensi keterampilan kerja kepala tukang dan tukang pada proyek konstruksi persentase penerapan sebesar 33,7% (tukang batu), 30,37% (tukang kayu), 27,09% (tukang besi/beton) 14,28% (kepala tukang batu), 20,41% (kepala tukang kayu), dan 26,19% (kepala tukang besi/beton). Pada proyek konstruksi sebagian besar kepala tukang dan tukang memahami standar kompetensi keterampilan kerja akan tetapi tidak diikuti dengan penerapannya.

Kata-kata kunci: kompetensi, standar kompetensi keterampilan nasional Indonesia

Abstract: Tradesmen are the main performers during the execution of a construction project. As more and more construction projects are carried out in Banjarmasin, there is a growing need that the skills of such workers meet the requirements set out by the National Skill Competency Standards as issued by the Ministry of Public Work. This research aims at finding out how the tradesmen grasp the required standards for skills and how the standards have been implemented in construction projects in Banjarmasin. The method includes validity tests, reliability tests and a descriptive analysis (based on the mean). A series of surveys have been conducted using questionnaires and interviews with 90 skilled workers and 7 head workers from 7 ongoing construction projects in Banjarmasin. How the tradesmen understand the need for the standards varies as indicated in the following percentages 79.63% (masons), 88.15% (carpenters), 88.75% (steel-fixers/concrete layers), 90.47% (head masons), 95.92% (head carpenters), and 92.86% (head steel-fixer/concrete layers). As for the implementation of the standards, the percentages are 33.70% (masons), 30.37% (carpenters), 27.09% (steel-fixers/concrete layers), 14.28% (head masons), 20.41% (head carpenters), and 26.19% (head steel-fixer/concrete layers). In the ongoing construction projects most of tradesmen understand the importance of competency standards, although it is not necessarily followed with an appropriate implementation.

Keywords: competency, National Skill Competency Standards

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar tenaga kerja konstruksi di Indonesia merupakan tenaga ahli yang belum memiliki banyak pengalaman. Secara keseluruhan, bagian terbesar dari tenaga kerja terampil maupun tenaga ahli tersebut berpendidikan sekolah dasar ke bawah, sebagian kecil saja yang berpendidikan akademi. Masalah yang timbul adalah banyak diantara para pekerja tersebut tumbuh dan berkembang tanpa melalui proses yang didukung oleh pengetahuan keteknikan yang cukup. Mereka sebagian besar berasal dari masyarakat yang bercirikan tradisional, artinya banyak hambatan yang akan mereka temui di era persaingan global yang menuntut dinamika kerja tinggi, baik dari sisi kemampuan teknologi maupun kemampuan bisnis dan manajerial. Sedangkan untuk tenaga-tenaga yang berpendidikan akademi, yang jumlahnya tidak terlalu banyak, memerlukan upaya yang cerdas dari berbagai pihak masyarakat jasa konstruksi agar mereka mampu melihat persaingan global sebagai tantangan peluang yang harus diraih [1].

Salah satu upaya untuk memberdayakan pelaksanaan pembangunan dalam rangka menjaga mutu hasil akhir pekerjaan adalah berupa uji keterampilan dan penetapan standar bagi tenaga kerja yang memegang posisi strategis pada penentuan mutu hasil akhir bangunan, dalam hal ini kepala tukang memegang peran yang penting. Standar yang dimaksud mencakup kompetensi dalam pengetahuan, keterampilan, serta sikap perilaku kepala tukang dan tukang.

Kepala tukang dan tukang seharusnya memiliki standar pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang sesuai untuk menunjang pelaksanaan konstruksi tersebut. Hal ini ditunjang melalui penerapan standar kompetensi bagi kepala tukang dan tukang yang diharapkan akan meningkatkan pengertian dan pemahaman kepala tukang dan tukang mengenai standar-standar kompetensi yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh Departemen Pekerjaan Umum (Badan Pembinaan Konstruksi dan Sumber Daya Manusia) dengan Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (LPJK) sebagai pelaksana pengujian sertifikasi untuk kemudian diberikan pengakuan dalam bentuk Sertifikat Keterampilan Kerja.

Kenyataan yang sering terjadi pada proyek konstruksi antara lain mutu hasil yang kurang memuaskan setelah proyek tersebut selesai dilaksanakan. Selain itu, banyak tenaga kerja khususnya tukang yang belum memenuhi standar kompetensi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu kerja, maka diterapkan standar kompetensi kerja bagi tenaga kerja agar pelaksanaan

proyek konstruksi dapat berjalan dengan lancar dengan hasil yang memuaskan.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui pemahaman kepala tukang dan tukang terhadap standar kompetensi keterampilan kerja pada pelaksanaan proyek konstruksi.
2. Mengetahui penerapan standar kompetensi keterampilan kerja kepala tukang dan tukang pada proyek konstruksi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Tenaga Kerja Kepala Tukang

Umumnya kepala tukang adalah seorang pekerja konstruksi yang memiliki kemampuan dan pengalaman bertahun-tahun bekerja di lapangan. Dengan demikian, Kepala tukang seharusnya juga memiliki pengetahuan yang luas dan dapat menjadi asset penting dalam suatu proyek atau apabila mungkin bahkan bisa menjadi asset dari suatu perusahaan konstruksi.

Jika dilihat perannya dalam kehidupan pembangunan nasional, kepala tukang memiliki tiga fungsi, yaitu: (a) kepala tukang berfungsi sebagai *job seeker*, (b) kepala tukang berfungsi sebagai *trainer*, dan (c) kepala tukang sebagai pengawas para tukang.

2.2 Tenaga Kerja Kepala Tukang

Tenaga kerja tukang merupakan tenaga kerja terampil yang digunakan dalam proyek konstruksi sebagai tenaga penggerak dan pelaksana implementasi desain di lapangan. Tenaga kerja tukang bekerja berdasarkan perintah dan koordinasi dari kepala tukang yang merupakan perpanjangan tangan dari kontraktor pelaksana. Kedudukan tenaga kerja tukang dalam suatu organisasi lapangan pelaksanaan suatu proyek berada di bawah kepala tukang di proyek tersebut.

Peranan tenaga kerja tukang adalah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan spesifikasi teknis yang disyaratkan serta keinginan dari pihak pemilik. Sistem pembayaran pekerjaan yang diberlakukan umumnya didasarkan atas hasil kemajuan pekerjaan. Para tukangnya wajib untuk tidak bekerja dengan mutu yang asal-asalan, karena dapat berakibat penolakan hasil pekerjaan dari kontraktor, penundaan pembayaran, kstra kerja perbaikan tanpa upah tambahan.

2.3 Kompetensi

Menurut Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi Nasional, kompetensi adalah kemampuan orang perseorangan untuk mengerjakan suatu tugas dan

pekerjaan sesuai dengan persyaratan yang dilandasi oleh pengetahuan, kecekatan, dan sikap kerja. Dengan demikian, kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan.

Kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (Undang-undang No.13 Tentang Ketenagakerjaan). Kompetensi dapat bersumber dari lima komponen, yaitu: (a) motif, (b) karakter dan unsur bawaan, (c) konsep diri, (d) pengetahuan, dan (e) keterampilan.

2.4 Standar Kompetensi Kerja

Dalam rangka menyiapkan tenaga kerja yang handal dan profesional di bidang jasa konstruksi, diperlukan adanya perangkat standar yang dapat mengukur dan menyaring tenaga kerja yang memenuhi persyaratan sesuai dengan kompetensinya. Standar yang akan menjadi tolak ukur disini mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) tahun 2007 [2, 3].

Empat komponen utama dalam SKKNI yang perlu dikembangkan adalah

1. Kemampuan dalam tugas (task skill),
2. Kemampuan mengelola tugas (task management skill),
3. Kemampuan mengatasi suatu masalah dengan tepat (contingency management skill).

Dasar hukum dan referensi penyusunan SKKNI adalah

1. Undang-Undang Nomor 18 tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi beserta peraturan dan pelaksanaannya.
2. Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
3. Keputusan Menteri NAKERTRANS:
 - a. No. Kep 227/MEN/2003, tentang: Tata Cara Penetapan Standard Kompetensi Kerja Nasional untuk format SKKNI.
 - b. No. Kep.69/MEN/2004, tentang Perubahan Lampiran Kep. Men No. Kep 227/MEN/2003 untuk uraian setiap unit kompetensi.
4. Kesesuaian CPC (Central Product Classification United Nation)-1997, Katalog BPS: 1160 Buku:2, Harmonized System (HS) dengan 9 digit untuk pengkodean dan acuan analisis detail struktur jasa konstruksi.
5. KJN (Kamus Jabatan Nasional) untuk pengkodean.

Standar kompetensi kerja kepala tukang batu

- a. K-3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja).
- b. Memahami gambar kerja dan jadwal kerja, cara kerja, sumber daya.
- c. Membuat rencana kerja harian dan mingguan.
- d. Mengkoordinasikan persiapan pekerjaan batu.
- e. Melaksanakan pengawasan, mengarahkan dan memberi contoh pelaksanaan pekerjaan batu.
- f. Mengontrol dan mengevaluasi hasil pekerjaan para tukang batu.

Standar kompetensi kerja kepala tukang kayu

- a. K-3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja).
- b. Bekerja dengan rekan kerja dan lingkungan sosial yang beragam.
- c. Membuat rencana kerja harian dan mingguan.
- d. Membuat program kerja mingguan.
- e. Melaksanakan pekerjaan persiapan bersama dengan pekerja.
- f. Melaksanakan pengawasan dan koordinasi pekerjaan.
- g. Memantau, mengevaluasi, dan melaporkan hasil pekerjaan.

Standar kompetensi kerja kepala tukang besi/beton

- a. K-3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja).
- b. Menguasai rencana pembuatan pembesian/penulangan beton sesuai spesifikasi pembesian, gambar kerja, instruksi kerja, dan jadwal kerja proyek.
- c. Membuat rencana kerja harian dan mingguan
- d. Melakukan persiapan pekerjaan pembesian/penulangan beton.
- e. Mengawasi pembuatan dan pemasangan pembesian/penulangan beton.
- f. Memeriksa, mengevaluasi, dan melaporkan hasil pelaksanaan, pembuatan, dan pemasangan pembesian/penulangan beton.

Standar kompetensi kerja tukang batu

- a. Pengetahuan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- b. Pengetahuan tentang gambar kerja.
- c. Menyiapkan peralatan tukang batu.
- d. Menerima, memahami dan melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan keahlian sesuai dengan instruksi dari pihak atasan.
- e. Menyiapkan bahan-bahan pasangan maupun adukan pasangan.
- f. Menyiapkan pasangan batu belah dan pelaksanaannya.

- g. Menyiapkan pasangan bronjong dan pelaksanaanya.
- h. Menyiapkan perancah sederhana dari bahan kayu/bambu.
- i. Aritmatik dasar untuk mebuat sudut siku.

Standar kompetensi kerja tukang kayu

- a. Pengetahuan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- b. Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan instruksi atasan.
- c. Menumpuk dan menyimpan kayu sesuai ketentuan.
- d. Memotong, membelah, dan menyarut kayu sesuai dengan gambar kerja.
- e. Membuat sambungan lurus dan lubang dan sambungan kayu.
- f. Membuat bekisting beton praktis/sederhana.
- g. Membuat, merakit, dan memasang konstruksi dinding, pagar, lantai, tangga sederhana.
- h. Membuat, merakit, dan memasang kuda-kuda tunggal serta kerangka atap sederhana.
- i. Merawat alat-alat dan peralatan kerja serta pembersihan tempat kerja.

Standar kompetensi kerja tukang besi/beton

- a. Pengetahuan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- b. Mempersiapkan bahan pekerjaan besi sesuai dengan daftar kebutuhan.
- c. Mempersiapkan alat/perlengkapan sesuai daftar.
- d. Membersihkan kotoran dan karat pada besi.
- e. Meluruskan, memotong, membengkokkan besi beton.
- f. Membuat mal untuk membentuk besi tulangan, begel, besi lengkung.
- g. Membuat, merakit, dan memasang tulangan kolom dan balok praktis.
- h. Merawat alat-alat dan peralatan kerja serta pembersihan tempat kerja.

2.5 Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai dapat mengukur variabel secara tepat. Uji ini dapat dilakukan dengan memeriksa koefisien korelasi [4].

2.6 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten (tidak berubah) dan dapat dipercaya.

Koefisien reliabilitas dapat dicari dengan persamaan-persamaan (1) dan (2).

KR Seri 20 (Kuder Richadson)

$$r = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum Pq}{\sigma^2} \right] \quad (1)$$

dimana

r = koefisien reabilitas yang dicari

k = jumlah pertanyaan

$\sum Pq$ = jumlah proporsi jawaban benar kali salah per butir pertanyaan.

KR Seri 21 (Kuder Richadson)

$$r = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\bar{x}(k - \bar{x})}{k\sigma^2} \right] \quad (2)$$

dimana

r = koefisien reabilitas yang dicari

k = jumlah pertanyaan

$\sum Pq$ = jumlah proporsi jawaban benar kali salah per butir pertanyaan

$\bar{x}$ = rata-rata.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Pengumpulan Data Primer

Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan melaksanakan kunjungan langsung dilapangan. Metoda yang digunakan adalah pengisian kuisioner dengan responden kepala tukang dan tukang (batu, kayu, besi/beton) pada proyek konstruksi di Banjarmasin untuk mendapatkan data yang aktual yaitu mengenai pemahaman dan penerapan standar kompetensi keterampilan kerja di lapangan. Kuisioner disebar kepada tujuh proyek kecil untuk konstruksi bangunan di Banjarmasin dengan responden 90 tukang dan 7 kepala tukang. Untuk medapatkan data kuantitatif pada pengisian interpretasi persoalan dalam instrumen penelitian, maka dibuat skala pengukuran variabel dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban. Skala yang dipakai adalah skala *Likert* (dari 1 sampai 4). Untuk setiap pertanyaan disediakan sejumlah alternatif tanggapan yang berjenjang atau bertingkat, yaitu

- a. Skala pengukuran pemahaman adalah skor 4 (sangat paham), skor 3 (paham), skor 2 (kurang paham), dan skor 1 (tidak paham).
- b. Skala pengukuran penerapan adalah skor 4 (sangat diterapkan), skor 3 (diterapkan), skor 2

(kurang diterapkan), dan skor 1 (tidak diterapkan).

3.2 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah

- Uji Validitas.
- Uji Reabilitas.
- Analisis Deskriptif (nilai rata-rata).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Validitas Pemahaman dan Penerapan Standar Kompetensi Keterampilan Kerja

Pengujian validitas dilakukan untuk masing-masing aspek. Hasil uji validitas berdasarkan isian kuisioner menggunakan koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Hasil Uji Validitas Pemahaman Standar Kompetensi Keterampilan Kerja untuk Tukang Batu

No	Variabel Penelitian	Nilai Korelasi	Keputusan
1	Pemahaman tentang K-3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)	0,276	Tidak Valid
2	Identifikasi Gambar Kerja	0,788	Valid
3	Mempersiapkan peralatan tukang	0,704	Valid
4	Menerima, memahami, dan melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan keahlian sesuai dengan instruksi atasan	0,837	Valid
5	Mempersiapkan bahan-bahan pasangan maupun adukan pasangan	0,688	Valid
6	Mempersiapkan pasangan batu belah dan pelaksanaannya	0,765	Valid
7	Mempersiapkan pasangan batu bronjong dan pelaksanaannya	0,857	Valid
8	Mempersiapkan perancah batu sederhana dari bahan kayu/bamboo	0,901	Valid
9	Memahami aritmatik dasar untuk membentuk sudut siku	0,868	Valid
Σx = Total Nilai Korelasi Valid		6,408	

Hasil uji validitas dari 9 variabel penelitian terhadap pemahaman standar kompetensi keterampilan kerja tukang batu, didapat satu variabel yang tidak valid pada

signifikansi alpha 1 %, dimana nilai r hitung = 0,276 < nilai r tabel dan 8 variabel yang valid pada tingkat signifikansi alpha 1% dimana nilai r tabel sebesar 0,463. Demikian juga dengan uji validitas pemahaman standar kompetensi keterampilan kerja tukang kayu, tukang besi/beton, kepala tukang batu, kepala tukang kayu dan kepala tukang besi/beton menghasilkan 1 variabel yang tidak valid yaitu Pemahaman tentang K-3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) sedangkan variabel yang lainnya valid.

Hasil uji validitas penerapan standar kompetensi keterampilan kerja untuk tukang batu, tukang kayu, tukang besi/beton, kepala tukang batu, kepala tukang kayu dan kepala tukang besi/beton semua variabel valid pada signifikansi alpha 1 %, dimana nilai r hitung > nilai r tabel sebesar 0,463.

4.2 Uji Reliabilitas Pemahaman dan Penerapan Standar Kompetensi Keterampilan Kerja

Dari Tabel 1 Hasil uji validitas pemahaman standar kompetensi keterampilan kerja untuk tukang batu diperoleh $\Sigma x = 6,408$, $\Sigma x^2 = 41,062$, $k = 8$, $\bar{x} = \Sigma x/k = 0,801$, dan $\sigma^2 = \frac{\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2/k}{k} = 4,491$. Selanjutnya, menggunakan persamaan (2) diperoleh $r = 0,959$.

Dari hasil uji reabilitas di atas, didapatkan nilai koefisien reliabilitas (r) untuk pemahaman standar kompetensi keterampilan kerja tukang batu adalah 0,959. Dengan $n = 30$, taraf kesalahan 1% diperoleh r tabel 0,463. Karena r hitung > r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa data ini reliabel. Demikian juga dengan uji reliabel pemahaman dan penerapan untuk tukang kayu, tukang besi/beton, kepala tukang batu, kepala tukang kayu dan kepala tukang besi/beton menunjukkan bahwa datanya reliabel.

4.3 Analisa Deskriptif (nilai rata-rata) Tingkat Pemahaman dan Penerapan terhadap Standar Kompetensi Keterampilan Kerja

Pada Tabel 2 terlihat bahwa total responden yang merasa paham (% sangat paham + % paham) adalah 79,63% sedangkan total responden yang merasa tidak paham (% kurang paham + % tidak paham) sebesar 20,37%.

Pada Tabel 3 berikut ini (perhitungan menggunakan rumus no. 4) terlihat bahwa total responden yang menjawab diterapkannya standar kompetensi keterampilan kerja pada proyek (%sangat diterapkan +

%diterapkan) adalah 33,7 % sedangkan total kompetensi keterampilan kerja pada proyek (%kurang diterapkan + % tidak diterapkan) sebesar 66,3 %.

Demikian untuk tingkat pemahaman tukang kayu, tukang besi/beton, serta kepala tukang masing-masing terhadap standar kompetensi keterampilan kerja memberikan hasil perhitungan rata-rata diatas 70%

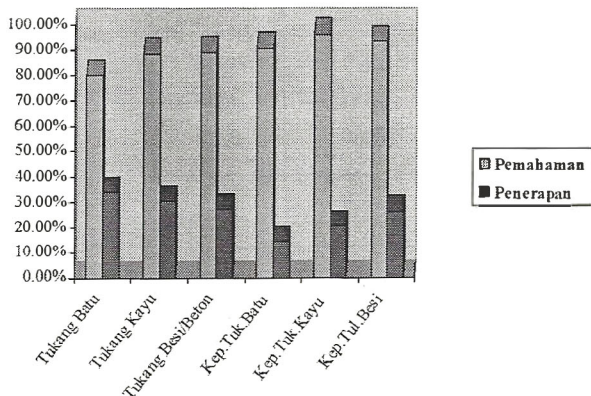
responden yang menjawab tidak diterapkannya standar paham selebihnya tidak paham. Sedangkan untuk tingkat penerapan standar kompetensi keterampilan kerja tukang kayu, tukang besi/beton, serta kepala tukang masing-masing tukang memberikan hasil sebaliknya yaitu tingkat penerapan rata-rata 30% dan tidak diterapkan rata-rata 70%. Hal ini seperti terlihat pada Gambar 1.

Table 2. Persentase Tingkat Pemahaman Tukang Batu terhadap Standar Kompetensi Keterampilan Kerja

No	Item Pekerjaan	% sangat paham	% paham	% kurang paham	% tidak paham
1	Pemahaman tentang K-3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)	13,33	26,67	40,00	20,00
2	Identifikasi Gambar Kerja	36,67	43,33	20,00	0,00
3	Mempersiapkan peralatan tukang	46,67	46,67	6,67	0,00
4	Menerima,memahami,dan melaksanakan pekerjaan yang berkaitan denga keahlian sesuai dengan instruksi atasan	50,00	36,67	13,33	0,00
5	Mempersiapkan bahan-bahan pasangan maupun adukan pasangan	50,00	46,67	3,33	0,00
6	Mempersiapkan pasangan batu belah dan pelaksanaannya	43,33	46,67	6,67	3,33
7	Mempersipkan pasangan batu bronjong dan pelaksanaannya	40,00	33,33	20,00	6,67
8	Mempersiapkan perancah batu sederhana dari bahan kayu/bamb	40,00	40,00	16,67	3,33
9	Memahami aritmatik dasar untuk membentuk sudut siku	40,00	36,67	20,00	3,33
	Rata-rata	40,00	39,63	16,30	4,07

Table 3. Tingkat Penerapan Standar Kompetensi Keterampilan Kerja Tukang Batu

No	Item Pekerjaan	% sangat diterapkan	% diterapkan	% kurang diterapkan	% tidak diterapkan
1	Pemahaman tentang K-3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)	10,00	30,00	40,00	20,00
2	Identifikasi Gambar Kerja	3,33	26,67	56,67	13,33
3	Mempersiapkan peralatan tukang	3,33	36,67	26,67	33,33
4	Menerima, memahami, dan melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan keahlian sesuai dengan instruksi atasan	3,33	33,33	33,33	30,00
5	Mempersiapkan bahan-bahan pasangan maupun adukan pasangan	3,33	33,33	26,67	36,67
6	Mempersiapkan pasangan batu belah dan pelaksanaannya	3,33	30,00	26,67	40,00
7	Mempersiapkan pasangan batu bronjong dan pelaksanaannya	3,33	26,67	30,00	40,00
8	Mempersiapkan perancah batu sederhana dari bahan kayu/bambu	3,33	23,33	36,67	36,67
9	Memahami aritmatik dasar untuk membentuk sudut siku	6,67	23,33	33,33	36,67
	Rata-rata	4,44	29,26	34,44	31,85

**Gambar 1.** Pemahaman dan Penerapan Standar Kompetensi Keterampilan Kerja

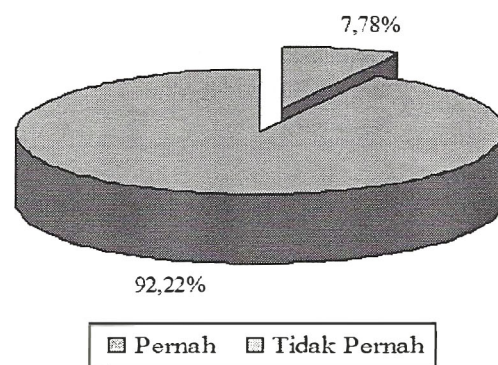
Pemahaman dan penerapan standar kompetensi keterampilan tukang dan kepala tukang berbanding terbalik, dimana semua persentase pemahaman lebih dari 70%. Hal ini disebabkan karena pada beberapa proyek mempunyai sistem yang tidak mengharuskan adanya penerapan standar kompetensi keterampilan kerja.

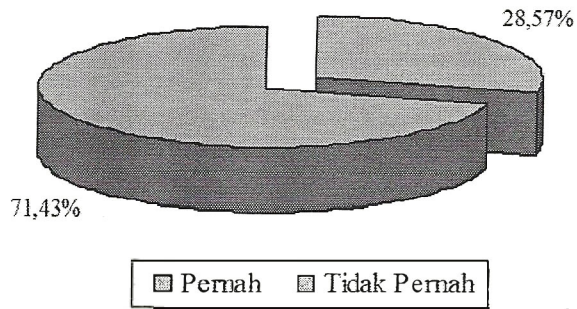
4.4 Uji Sertifikasi

Pertanyaan uji sertifikasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah tukang dan kepala tukang pernah mengikuti uji sertifikasi yang dilakukan oleh LPJK. Dengan adanya pertanyaan tentang keikutsertaan dalam uji sertifikasi, diharapkan dapat memberikan gambaran

secara umum apakah pada proyek tersebut menerapkan standar kompetensi keterampilan kerja.

Gambar 2 dan 3 menunjukkan bahwa keikutsertaan tukang dan kepala tukang dalam uji sertifikasi sangat rendah (kurang dari 30%).

**Gambar 2.** Keikutsertaan Tukang Dalam Uji Sertifikasi



Gambar 3. Keikutsertaan Kepala Tukang Dalam Uji Sertifikasi

Hasil analisa penerapan standar kompetensi keterampilan kerja dan keikutsertaan dalam uji sertifikasi < 50%, hal ini menunjukkan bahwa pada proyek dimana tukang dan kepala tukang yang tidak pernah mengikuti uji sertifikasi, mereka tidak menerapkan standar kompetensi keterampilan kerja.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada beberapa proyek konstruksi yang di survey, diketahui bahwa sebagian besar tukang dan kepala tukang memahami standar kompetensi keterampilan kerja. Hal ini dapat dilihat persentase rata-rata tingkat pemahaman standar kompetensi keterampilan kerja, dimana tukang yang paham sebesar 79,63% (tukang batu), 88,15% (tukang kayu), dan 88,75% (tukang besi/beton), 90,47% (kepala tukang batu), 95,92% (kepala tukang kayu), dan 92,86% (kepala tukang besi/beton).
2. Pada beberapa proyek konstruksi yang di survey, diketahui bahwa standar kompetensi keterampilan kerja tukang dan kepala tukang kurang diterapkan. Hal ini dapat dilihat persentase rata tingkat penerapan standar kompetensi keterampilan kerja, dimana persentase yang diterapkan hanya sebesar 33,7% (tukang batu), 30,37% (tukang kayu), dan 27,09% (tukang besi/beton), 14,28% (kepala tukang batu), 20,41% (kepala tukang kayu), dan 26,19% (kepala tukang besi/beton).
3. Pemahaman kepala tukang dan tukang terhadap standar kompetensi keterampilan kerja berbanding terbalik dengan penerapannya di lapangan. Hal ini disebabkan karena pada beberapa proyek mempunyai sistem yang tidak mengharuskan adanya penerapan standar kompetensi keterampilan kerja.

5.2 Saran

Hal-hal yang dapat disarankan dari hasil penelitian ini adalah

1. Proyek yang disurvey lebih besar, sehingga data yang didapat dapat lebih bervariasi.
2. Pertanyaan dalam kuisioner dibuat lebih detail dan terperinci sesuai dengan keahlian tenaga kerja masing-masing yang masih mengacu SKKNI.

Daftar Pustaka

- [1] Departemen Pekerjaan Umum, *Rencana Strategis Pusat Pembinaan Kometensi dan Pelatihan Konstruksi*, Badan Pembinaan Konstruksi dan Sumber Daya Manusia, Jakarta, 2005.
- [2] Departemen Pekerjaan Umum, *Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia: Kepala Tukang Pembesian /Penulangan Beton, Kepala Tukang Kayu, Kepala Tukang Batu/Bata*, Jakarta, 2007.
- [3] Departemen Pekerjaan Umum, *Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia: Tukang Pembesian /Penulangan Beton, Tukang Kayu, Tukang Batu/Bata*, Jakarta, 2007.
- [4] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2009